

PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERORIENTASI NILAI (AKHLAK) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU MAHASISWA STAIN PAMEKASAN

Moch. Muchlis Solichin

(Dosen STAIN Pamekasan Prodi TBI/e-mail: adifihan.@gmail.com)

Abstraction: *Education represents the effort of systematic to bear quality grad of professional, for the reason must always innovate and reorientation at curriculum and study models so that it can face the challenge especially of the values friction at Islam and Indonesia of effect of culture and ideology contention of interracial and religion. Education model or formal in the form of study is claimed to orient at value (behavior). STAIN Pamekasan as education institution is claimed to emphasize behavior education as materialization of vision mission which tread on at islamic value and at Indonesia. This research is focused at how study and assessment which orient the value (behavior) and how study impact and the assessment to student behavior. This research comes near with qualitative paradigm by means of compiler of interview data, observation and documentation to be analysed and interpreted in taking conclusion. Result of research is obtained, that is; there are some study model and assessment which orient the value (behavior), that is; to express the meaning from some theories, to connective the theoretical study with various value in life, to express the science benefit at subject constructed , explaining values implied in science area at the subject, explaining values implied in science area, practicing on behavior values.*

Keywords: *Study, Assessment, Behavior, Behavioral, STAIN Pamekasan.*

Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, STAIN Pamekasan merumuskan bahwa visi yang diembannya adalah “mencetak sarjana muslim yang profesional dan berakhlak yang mulia”. Dengan visi yang ditentukan tersebut STAIN Pamekasan dituntut untuk menghasilkan lulusan (sarjana) yang memiliki kemampuan (kompetensi) yang profesional di bidangnya dan memiliki pemahaman dan pengalaman akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hal di atas, secara ideal, proses pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan pemberlakuan penilaian *performance* akhlak (PAK) pada semua perkuliahan yang diselenggarakan di STAIN Pamekasan akan memberikan pembelajaran yang sangat efektif berupa penanaman, pelatihan, pembiasaan nilai-nilai akhlak dan etika bagi mahasiswa STAIN Pamekasan, yang pada tataran praksis akan menekan, mengurangi dan bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan mahasiswa STAIN Pamekasan terhadap nilai-nilai akhlak dan etika.

Namun demikian, pada tataran praksis masih sering dijumpai pelanggaran-pelanggaran akhlak dan kode etik mahasiswa STAIN baik di dalam maupun di luar perkuliahan, berupa cara bertutur kata, cara berpakaian, cara berpenampilan dan pelanggaran etika lainnya. Pelanggaran yang sering dijumpai adalah rambut gondrong, memakai kalung, gelang, memakai kaos oblong pada mahasiswa, memakai sandal/ slop (sepatu sandal), sepatu diinjak tumitnya serta memakai baju dan celana ketat bagi mahasiswi. Bahkan beberapa mahasiswa telah melakukan tindakan asusila dan kriminal yang itu jelas-jelas melanggar ajaran Islam dan tata peraturan (hukum) yang berlaku.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian guna melihat bagaimana pandangan civitas akademika (dosen dan mahasiswa) terhadap pembelajaran dan penilaian berorientasi akhlak dengan menjadikan akhlak dan kode etik sebagai salah satu komponennya. Dari pandangan civitas itulah akan terlihat pola-pola pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *performance* akhlak (PAK) yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa. Penelitian ini selanjutnya menelaah dampak pola-pola pembelajaran dan penilaian tersebut di atas terhadap pemahaman, kesadaran dan pengamalan akhlak dan kode etik mahasiswa STAIN Pamekasan.

Masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pola-pola pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *Performance* Akhlak (PAK) yang dilakukan dosen STAIN Pamekasan terhadap mahasiswanya. 2) Bagaimana dampak pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *Performance* Akhlak (PAK) terhadap perilaku mahasiswa STAIN Pamekasan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: 1) Pandangan dosen terhadap pembelajaran berorientasi akhlak dan penilaian *Performance* Akhlak (PAK) bagi mahasiswa STAIN Pamekasan, 2) Bagaimana pola-pola pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *Performance* Akhlak (PAK) yang dilakukan dosen STAIN Pamekasan terhadap mahasiswanya. dan 3) dampak pola-pola pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *Performance*

*Pembelajaran dan Penilaian Berorientasi Nilai
(Akhlahk) dan Dampaknya Terhadap Perilaku
Mahasiswa STAIN Pamekasan*

Akhlahk (PAK) terhadap perilaku mahasiswa STAIN Pamekasan baik di dalam maupun di luar perkuliahan.

Sedangkan kerangka teori penelitian didasarkan pada konsep pendidikan Islam dalam pandangan Muhaimin, diartikan sebagai pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran- dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.

Dalam pembelajaran nilai dikenal dengan beberapa strategi—yang menurut Muhamin terdiri dari empat strategi yaitu 1) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan memberikan nasihat atau indotrinasi, 2) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, sebagai kebalikan dari strategi tradisional, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih moral yang baik dan tidak baik, 3) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif, menggabungkan antara pendekatan teoritik dan empirik atau deduktif ke induktif, 4) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal, yaitu cara pembelajaran dengan menggunakan transformasi nilai, transaksi, traninternalisasi.¹

Beberapa strategi di atas dapat dijabarkan dalam berbagai pendekatan pembelajaran dalam kerangka pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut: 1) pendekatan pengalaman, yaitu dengan memberikan pengalaman moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, 2) pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk dapat mengamalkan ajaran--Islam dan akhlahk yang mulia, 3) pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan anak didik dalam menghayati, meyakini ajaran Islam sehing anak didik termotivasi secara suka rela untuk melaksanakan ajaran Islam, 4) pendekatan rasional, yaitu memeberikan pengertian rasional dalam memahami ajaran Islam, 5) pendekatan fungsional, yaitu memberikan penanaman dan pemahaman akan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an yang menegaskan bahwa agama Islam diturunkan dengan misi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, 6) pendekatan keteladanan, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan inilah yang diperaktekkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari terutama sekali dalam melaksanakan dakwah Islam²

¹ Ibid, hlm. 172-173.

²Ibid, hlm. 174. Banyak ayat al- Qur'an yang menyatakan bahwa pendekatan keteladanan adalah diperaktekkan oleh Rasulullah SAW, diantara dalam al- Qur'an surat al Ahzab ayat 21" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran di atas, penting dilaksanakan evaluasi pembelajaran, yang berorientasi pada pendekatan akhlak—berdasarkan tiga ranah pembelajaran di atas, yaitu mengukur dan menilai seberapa jauh peserta didik dalam pembelajaran akhlak yang meliputi: 1) aspek kognitif, yaitu mengukur dan menilai akhlak peserta didik sebagai pengetahuan dan pemahaman akhlak (akhlak *knowing* dan akhlak *understanding*), 2) afektif, yaitu mengukur dan menilai akhlak peserta didik sebagai perasaan dan kesadaran akhlak, dan 3) mengukur dan menilai akhlak peserta didik sebagai tindakan/ aksi akhlak.

Evaluasi terhadap akhlak peserta didik sebagai pengetahuan dan pemahaman akhlak harus dapat mengukur dan menilai kemampuan peserta didik dalam memandang sebagai pengetahuan dan pemahaman.³ Dalam konteks ini, evaluasi diarahkan agar pendidik menggunakan jenis dan alat evaluasi yang terukur, valid dan objektif sehingga dapat dilihat dan ditentukan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang ketentuan (aturan) akhlak dan atau kode etik yang berlaku di lingkungan belajar dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidik dapat mengukur dan menilai peserta didik dikatakan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap akhlak/ etika, dalam bertutur kata, berbusana dan berperilaku.

Sementara itu evaluasi terhadap akhlak peserta didik sebagai perasaan dan kesadaran akhlak harus mengukur dan menilai peserta didik dalam merasakan, menyadari, menghargai akhlak sebagai aturan/ketentuan. Dalam konteks ini, evaluasi diarahkan agar pendidik menggunakan jenis dan alat evaluasi yang terukur, valid dan objektif yang dapat dilihat dan ditentukan perasaan, kesadaran dan penghargaan peserta didik terhadap akhlak, sehingga pendidik dapat mengukur dan menilai peserta didik apakah ia dapat merasakan,

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan di abanyak menyebut Allah”.

³Demikian juga melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik, yang selanjutnya dapat ditetapkan keputusan mengenai kemampuan yang telah diperoleh anak didik dan pada akhirnya merencanakan program yang dapat dilakukan pada proses belajar yang berikutnya. Evaluasi menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Karena begitu pentingnya evaluasi, sehingga tidak dapat ditiadakan dalam kerangka upaya meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Karena begitu pentingnya evaluasi, sehingga tidak dapat ditiadakan dalam kerangka upaya meningkatkan mutu pendidikan. Periksa: Prasetya Irawan, “Evaluasi Proses Belajar Mengajar: dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*, PAU-PPAI (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 23.

menyadari, menghayati dan menghargai akhlak sebagai suatu yang penting dan dibutuhkan dalam mengatur lingkungan belajar dan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya evaluasi terhadap akhlak peserta didik sebagai tindakan dan aksi akhlak harus mengukur dan menilai bagaimana peserta didik berindak dan berperilaku berdasarkan akhlak sebagai aturan/ ketentuan yang berlaku. Dalam konteks ini, evaluasi diarahkan agar pendidik menggunakan jenis dan alat evaluasi yang terukur, valid dan objektif terhadap perilaku mahasiswa dalam kegiatan mereka di kampus STAIN Pamekasan, yang denganya dapat dilihat dan ditentukan tindakan/ aksi akhlak peserta didik, sehingga pendidik dapat mengukur dan menilai tindakan, aksi dan perilaku peserta sudah sesuai dengan ketentuan/ aturan, akhlak dan etika di lingkungan belajar dan lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ilmu pendidikan, yaitu suatu pendekatan untuk melihat fenomena penilaian *Performance* akhlak mahasiswa STAIN Pamekasan dalam perspektif ilmu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,⁴ dengan arti data tidak dalam bentuk angka-baik interval, ordinal maupun data diskrit—yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif sekaligus lebih mengutamakan makna.

Penelitian kualitatif di sini berlandaskan fenomenologi Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual) melainkan mencakup fenomena yang tidak lain berupa persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transenden di samping aposteriorik.⁵ Fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mengamati obyek dalam konteksnya, dalam keseluruhannya, tidak diparsialkan, dan tidak dieliminasi dalam integritasnya. Berdasarkan hal diatas, penelitian ini berupaya melihat fenomena proses pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *Performance* akhlak bagi

⁴Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002), hlm. 17.

mahasiswa STAIN Pamekasan. Fenomena diatas dilihat secara holistik dan kontekstual dengan kondisi yang melingkupi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung dan partisipan; yaitu peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dengan aktivitas obyek dalam mengamati fenomena yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti mencatat hasil pengamatan. Pencatatan pengamatan dilakukan agar semua fenomena pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dan penilaian *performance/* akhlak dan prilaku dapat diketahui dengan jelas.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *depth interview* adalah suatu jenis wawancara mendalam untuk menelusuri seluruh data di lapangan, sedalam-dalamnya hingga tidak ada lagi data yang ditelusuri. Wawancara kepada dosen dan mahasiswa dengan menggunakan teknik wawancara sampel bertujuan (*proposive sampling*).

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶Dengan kata lain, analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema-tema dan hipotesis-hipotesis tersebut didukung dari data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)⁷.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu⁸ : tiga tahapan yakni (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran nilai yang dilakukan dosen-dosen STAIN Pamekasan secara umum dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu: *pertama*, dengan mengungkap makna dari berbagai teori, prinsip, hukum yang berlaku pada ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, yang selanjutnya

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

⁷Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus. Periksa Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87.

menggambarkan berbagai kejadian yang dengannya peserta didik dapat menarik nilai-nilai yang terkandung dalam gambaran tersebut. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan pengalaman. Pendekatan ini dilakukan oleh sebagian dosen STAIN Pamekasan dengan menampilkan teori dan prinsip yang berkembang pada bidang ilmu tertentu yang dibarengi dengan makna yang terkandung di dalamnya, yang selanjutnya memberikan pengalaman moral. Dengan cara ini, mahasiswa memiliki pengalaman hidup yang selanjutnya dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai hidup. yang menjelaskan aplikasi teori, prinsip yang dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Hal di atas dilakukan oleh Abd. Ghafur yang menjelaskan bagaimana makna dan bahasa itu terbentuk, dan yang paling mendasar adalah bagaimana bahasa ini muncul, yang dilanjutkan dengan bagaimana Adam memperoleh bahasa, pentingnya bahasa. Demikian juga yang dilakukan oleh Mosleh Habibullah yang mengambil cerita-cerita dalam bahasa Inggris yang sangat bermanfaat bagi pembinaan kepribadian anak, seperti *Oedipus The King*.

Kedua, menghubungkan kajian teoritik dengan berbagai nilai dalam kehidupan (pendekatan reflektif), seperti yang ini dilakukan oleh Jamal Abd. Nasir, yang mengampu Ilmu Hadith yang secara pasti penuh dengan contoh ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang banyak ditunjukkan oleh perilaku beliau dalam kehidupannya. Demikian juga Mulyadi yang sering mengkorelasikan teori-teori bahasa modern dengan bagaimana manfaat bahasa bagi kehidupan manusia.

Ketiga, Mengungkap manfaat ilmu pengetahuan pada mata kuliah yang dibina sehingga dapat menangkap nilai-nilai kehidupan (pendekatan fungsional). Pendekatan di atas seperti yang dilakukan oleh Umar Bukhari, yang ketika melaksanakan perkuliahan, pertanyaan pertama yang disampaikan kepada mahasiswa manfaat mata kuliah yang sedang dipelajarinya. Demikian juga Eva Nikmatul Rabbity, yang lebih menekankan saling keterkaitan antara disiplin ilmu tertentu dengan lainnya. Pendekatan seperti itu juga dilaksanakan oleh Siswanto yang sering memberikan hasil pemikiran para tokoh (ulama) seperti al-Ghazali, ibn Maskawih, al-Zarnuji dalam pendidikan Islam serta manfaatnya dalam kehidupan khususnya dalam perspektif pendidikan. Sementara Wadhan lebih menekankan berbagai manfaat ilmu kewirausahaan seperti, seorang akan lebih berusaha untuk selalu jujur, kreatif, berkeadilan, berkeselamatan, dan lain-lain.

⁹Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 175.

Keempat, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang ilmu pada mata kuliah yang sedang dibina serta dihubungkan dengan ajaran/ nilai-nilai akhlak/etika, yang didasarkan pada pertimbangan akal pikiran seperti Edi Susanto yang mengajar Filsafat Pendidikan Islam, dengan banyak membahas esensi manusia, fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi, yang dengannya manusia memiliki tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban itulah yang melahirkan etika dan norma hidup. Demikian juga Wadhan, dengan mata kuliah yang logika yang diampu berusaha memberikan tinjauan logis tentang penitngnya aturan, norma bagi kebaikan bersama. Begitu pentingnya berpikir (nalar) bagi manusia sehingga ia akan dapat mencapai derajat kemanusiaan.¹⁰

Kelima, mempraktekkan nilai-nilai akhlak seperti masuk ruangan belajar dengan mengucapkan salam, memulai perkuliahan dengan membaca basmalah bersama-sama, mengakhiri perkuliahan dengan membaca hamdalah bersama-sama yang disebut dengan pendekatan pembiasaan

Selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran nilai (etika/ akhlak) di STAIN melakukan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, menyelipkan anjuran kepada mahasiswa untuk memilki dan mempraktekkan akhlak yang mulia. Tentang hal di atas, dilakukan oleh Jamal Abd. Nasir yang menekankan praktek secara *istiqamah* sholat dan mempunyai *performance* sesuai dengan kapasitasnya sebagai *thalibul ilmi, adabul ilmi wat ta'allum*, etika murid/mahasiswa."

Kedua, menyisipkan anjuran agar mahasiswa menahan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Islam dan atau bertentangan dengan norma sosial (etika dan moral). Misalnya yang dilakukan oleh Eva Nikmatul Rabiyanthi yang sering memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi akibat pergaulan bebas dengan harapan agar mahasiswa dapat memetik pelajaran dari kasus tersebut. Saya juga selalu mengingatkan, jika mereka memperlakukan lawan jenis mereka dengan tidak senonoh, bagaimana jika nanti saudara, anak ataupun kerabatnya diperlakukan tidak senonoh oleh temannya, karena di dunia ini hukum sebab akibat berlaku.

Ketiga, memberikan tegoran kepada mahasiswa yang melanggar kode etik Mahasiswa STAIN Pamekasan, misalnya ketika mahasiswa tampil dengan rambut panjang, memakai kaos oblong, bertato, memakai celana ketat. Hal tersebut dilakukan oleh Wadhan yang ketika menemukan mahasiswa melanggar kode etik yang telah ditetapkan STAIN, ia selalu memberikan tegoran kepada

¹⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Interaktif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 41.

*Pembelajaran dan Penilaian Berorientasi Nilai
(Akhlah) dan Dampaknya Terhadap Perilaku
Mahasiswa STAIN Pamekasan*

mahasiswa, dan itu sangat mempengaruhi penilaian *Performance* dan Akhlak sehingga mempengaruhi nilai akhir yang dicapai mahasiswa pada mata kuliah yang ia bina. Berkaitan dengan pentingnya tegoran dan peringatan yang dilakukan oleh guru/dosen sebagai pendidik ditegaskan oleh al-Ghazali yang menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap sebagai seorang pengayom, bersikap kasih sayang kepada murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya.¹¹

Keempat, memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Hal itu misalnya dilakukan oleh Ahmad Muhlis, Wadhan, Siswanto, Umi Supraptiningsih, Achmad Mulyadi, Zainul Hasan, yang sering memberikan sanksi secara langsung terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran kode etik.

Kelima, memberikan teladan yang baik kepada mahasiswa dalam mempraktekkan nilai-nilai akhlak dan kode etik Mahasiswa STAIN misalnya yang dilakukan oleh Mulyadi, M.Pd. yang menjaga agar tetap dalam disiplin dan tepat waktu dalam memberikan perkuliahan, Siswanto yang dinilai mahasiswa sebagai dosen yang telaten, Musawwamah dan Ummi Supraptiningsih yang dinilai sebagai dosen yang tegas, Ahmad Muhlis yang dinilai mahasiswanya sebagai dosen yang paling serius sosialisasi dan penegak kode etik, Zainul Hasan yang dikenal sebagai dosen yang menindak (mengeluarkan dari kelas) mahasiswa yang memakai celana ketat dan lain-lain. Bunai yang dikenal sebagai dosen yang melarang mahasiswa memakai celana *jean*. Waqiatul Masrurah yang mewajibkan mahasiswa yang diajarinya dengan memakai baju kemeja lengan panjang dan lain-lain.

Pentingnya guru/dosen menjadi teladan bagi murid (mahasiswa) telah menjadi penekanan dari para tokoh pendidik Muslim (ulama). Ibn Muqaffa seorang ilmuwan Muslim Persia menyatakan bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain.¹²

Dari pengakuan yang disampaikan para mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan dan menegakkan kode etik mahasiswa, dosen STAIN Pamekasan terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu: a) mereka yang

¹¹Al Ghazali, *Ihya' Ulum al din*, Jilid AI, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), hlm. 48-49.

¹²Ibn Muqaffa, *al-Fikr al-Tarbawi ind ibn al- Muqaffa (Adab al-Shaghir)*, al-Jahid, (Beirut: Dar iqra, Cet.I, 1403), hlm. 117.

secara intensif melaksanakan dan menerapkan pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) dengan melakukan upaya-upaya di atas. Dalam tataran praksis pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan di ruangan kelas maupun di luar dengan ketentuan-ketentuan yang dirumuskan dalam kode etik mahasiswa. Para dosen di atas melakukan sosialisasi, penyadaran dan pencerahan pentingnya kode etik, memberikan tegoran, sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar kode etik. b) mereka yang kurang intensif memberikan perhatian kepada penegakan dan pelaksanaan kode etik. Mereka kadangkala membicarakan dan sosialisasi kode etik, sesekali menegur, namun sering bersifat himbuan dan formalitas. Kalaulah mahasiswa mengulangi pelanggaran kode etik yang telah dilakukan, dosen-dosen tersebut cenderung membiarkan pelanggaran tersebut. c) mereka yang jarang atau tidak menaruh perhatian terhadap pelaksanaan kode etik mahasiswa di STAIN. Mereka tidak pernah memberikan penjelasan tentang kode etik mahasiswa. Mereka juga tidak pernah menegur apalagi memberikan sanksi terhadap pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti mata kuliahnya.

Para dosen yang melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan dan menekankan pelaksanaan etika (moral) Islami sebagaimana dijelaskan di atas, melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam perspektif pendidikan Islam (*tarbiyah* dan *ta'lim*), dan tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar yang hanya mengajarkan ilmu yang dimiliki (*transfer of knowledge*).¹³

Sementara itu, penilaian berbasis akhlak yang dilakukan dosen STAIN Pamekasan memiliki kesamaan antar mereka. Pada umumnya mereka yang secara intensif melaksanakan pembelajaran berorientasi nilai (etika) melalui penegakan kode etik mahasiswa melaksanakan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen penilaian PAK (*Performance* dan Akhlak). Khususnya yang berkaitan dengan perilaku mahasiswa melalui unsur *Performance* dan akhlak (PAK) yang memiliki 20% dari total nilai akhir. Penilaian dengan model ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku di STAIN Pamekasan, yaitu sistem penilaian yang ditetapkan oleh Senat STAIN Pamekasan.

Sementara itu, dosen yang kurang atau tidak secara intensif melaksanakan pembelajaran berorientasi nilai (akhlak) terlihat pada sebagian kalangan dosen STAIN yang tidak pernah menjelaskan aspek-aspek nilai (akhlak) dalam perkuliahannya, tidak pernah menegur mahasiswa yang melanggar kode etik mahasiswa, tidak pernah memberikan sanksi terhadap

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 142.

*Pembelajaran dan Penilaian Berorientasi Nilai
(Akhlah) dan Dampaknya Terhadap Perilaku
Mahasiswa STAIN Pamekasan*

mahasiswa yang melakukan pelanggaran sedang atau pelanggaran kecil berulang-ulang.

Dengan banyak dosen yang masih kurang atau tidak melaksanakan pembelajaran berorientasi nilai (akhlah) sebagaimana di atas, mahasiswa masih sering melakukan pelanggaran akhlah dan etika (moral) yang telah dirumuskan dalam kode etik mahasiswa STAIN Pamekasan.

Dengan banyak dosen yang masih kurang atau tidak melaksanakan pembelajaran berorientasi nilai (akhlah) sebagaimana di atas, mahasiswa masih sering melakukan pelanggaran akhlah dan etika (moral) yang telah dirumuskan dalam kode etik mahasiswa STAIN Pamekasan.

Diharapkan semua pengelola STAIN Pamekasna untuk lebih menggalakkan pemberlakuan kode etik mahasiswa dengan mengintensifkan penegakan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Ketika semua pengelola STAIN memiliki kepedulian yang tinggi kepada penegakan kode etik di STAIN Pamekasan, maka akan tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga pencapaian tujuan pendidikan di STAIN Pamekasan akan lebih memiliki peluang yang besar.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulum al din*, Jilid AI, Beirut: Dar al-Kutub, tt.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ibn Muqaffa, *al-Fikr al-Tarbawi ind ibn al- Muqaffa (Adab al-Shaghir)*, al-Jahid, Beirut: Dar iqra, Cet.I, 1403.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Interaktif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Prasetya Irawan, "Evaluasi Proses Belajar Mengajar: dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*, PAU-PPAI, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.
- Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.